RELASI SOSIAL ANTARA *PENGAMPO* DAN PEMILIK LAHAN GAMBIR DI NAGARI SOLOK BIO-BIO KEC. HARAU KAB. 50 KOTA

SKRIPSI

Tugas Untuk Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Sosial Pada Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik Universitas Andalas

Oleh :

FITRI RAHMADAYANTI

05191003

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS ANDALAS
UPT PERPUSTAKAAN

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG 2009

ABSTRAK

Fitri Rahmadayanti. BP 05191003, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Judul Skripsi : Penyebab Kegagalan Pengampo untuk Keluar dari Hubungan Patron Klien. Studi kasus usahatani gambir di Nagari Solok Bio- bio. Kecamatan Harau Kabupaten 50 kota. Pembimbing I : Drs Alfitri Msi, Pembimbing II : Dra Dwiyanti Handini Ms. Tebal skripsi 89 hal., BAB I – BAB IV , 24 BUKU, 3 skripsi, 10 jurnal ilmiah.

Gambir merupakan salah satu tanaman indeginius dan spesifik andalan Sumatera Barat. Namun prospek yang baik terhadap permintaan gambir belum disertai dengan peningkatan produktivitas, mutu dan pendapatan petani. Hal ini diduga disebabkan karena terbatasnya informasi mengenai pengolahannya dan modal untuk pengembangan usahatani ini.

Penelitian ini mengunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian diskriptif. Dalam mengumpulakan data digunakan teknik wawancara tidak berstruktur. Unit analisis adalah yang yang terlibat langsung dalam usahatani ini.Informan penelitian adalah pengampo dan pemilik lahan. Data yang didapat dianalisis dengan teknik triangulasi pada sekitar informan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa: kerjasama yang tercipta antara pengampo dengan pemilik lahan berlangsung terus – menerus. Hubungan ini didasaerkan pada hubungan kekerabata antara pemilik lahan dengan pengampo. Dan tidak ada organisasi formal yang mengikat hubungan ini. Hubungan ini akan berakhir apabila kegiatan mengampo selesai.

Hubungan ini secara signifikan menjelaskan langgengnya pengampo kepada pemilik lahan secara terus menerus. Sehingga proses ini telah menyebabkan pengampo terkukung hidupnya dan sulit menghindar dari hubungan yang terjalin. Penyebab pengampo tidak bisa keluar dari hubungan ini tidak saja disebabkan oleh faktor dari pemilik lahan sendiri tapi juga oleh faktor dari dalam diri pengampo itu sendiri.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian yang mempunyai keunggulan komparatif sekaligus kompetitif dalam upaya meningkatkan devisa Negara tidak semudah yang diucapakan. Kenyataanya pengembangan sektor pertanian tersebut selalu dihadapkan pada masalah ketidakpastian harga dan resiko yang cukup besar. Contohnya adalah produksi dari setiap usahatani yang selalu berfluktuasi, artinya bahwa usahatani merupakan usaha ekonomi yang peka terhadap insentif ekonomi tersebut secara langsung melalui harga insentif dan harga faktor produksi.

Salah satu komoditas yang mempunyai resiko dan ketidakpastian harga adalah gambir *(uncaria gambir Roxb*). Padahal merupakan komoditas perkebunan rakyat yang terutama ditujukan untuk ekspor.Tanaman gambir termasuk dalam famili *Rubiaceae* kegunaanya antara lain adalah untuk zat pewarna dalam industri batik, industri peyamak kulit ramuan makan sirih, sebagai obat untuk penyakit tertentu dan digunakan pula sebagai bahan baku pembuatan permen dalam acara adat di India serta sebagai penjernih pada industri air.(Zamarel dan Risfaheri, 1991: Zamarel dan Hadad, 1991;Susilobroto(2000).

Sumatera Barat merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang mampu menjadikan komoditasnya mrenjadi komoditas unggulan yang mampu mendominasi pasar dunia. Tanaman gambir memasok 90 % kebutuhan pasar dunia dengan tujuan utama ke India, Pakistan, Singapura, Thailand dan Malaysia. Dari data dinas perkebunan propinsi Sumatera Barat tahun 2005, total luas areal tanaman gambir mencapai 19. 658 dengan daerah penghasil utama adalah

Kabupaten 50 Kota seluas 13.558 Ha dengan sentra – sentra produksi di wilayah Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kapur sembilan, Suliki Gunung Mas dan Guguk (tabal 1). Kabupaten Pesisir Selatan seluas 4,714 Ha dan sisanya tersebar di delapan kabupaten lainya di Sumatera Barat. Realisasi ekspor gambir pada tahun 2003 mencapai U$$ 668,523 kemudian meningkat sebesar 44,6% pada tahun 2004 menjadi U$$. 967,000 (Bisnis, 18 Oktober 2005). Pada tahun 2005 total nilai ekspor sebesar U$$ 622,460. dengan pencapaian produksi sebesar 13.249 Ton (STATISTIK Dinas BUN Sumbar, 2005).

Tabel 1.1 : Situasi Komoditi gambir di Kab 50 Kota Tahun 2007

No	Kecamatan	Luas lahan jumlah (Ha)	Produksi	Jumlah petani(KK)
1	Kapur Sembilan	5.429,70	3.605,70	2.638
2	Pangkalan Koto Baru	3.705,00	1.990,20	1.531
3	Bukit Barisan	2.581,75	1.452,00	1.942
4	Mungka	862,00	439,50	353
5	Lareh Sago Halaban	656,00	345,80	212
6	Harau	442,00	232,40	233
7	Payakumbuh	85,00	35,00	78
8	Guguak	31,00	9,80	14
	Jumlah	13.749,75	8.166,40	7.001

Sumber : Dinas Perkebunan Sumatera Barat

Tanaman gambir di Sumatera Barat merupakan tanaman yang diusahakan secara turun temurun, dan dianggap sebagai tabungan hidup serta sumber pendapatan dari 125 000 kepala keluarga atau 15 % penduduk Sumatera Barat. Tapi seiring dengan terjadinya komensialisasi , khususnya dalam pertanian, semakin melembaganya di masyarakat pedesaan maka usahatani gambir ini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan subsistem tapi sudah diarahkan ke pasar uang.

Sejalan dengan visi pembangunan daerah dalam otonomi daerah tahun 1990, yaitu untuk menciptakan kemandirian dalam perekonomian daerah dalam mengurus rumah tangga daerah masing-masing, maka salah satu hal penting yang

mesti disiapkan adalah menciptakan kemandirian dalam perekonomian. Berdasarkan Undang-Undang No25 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah bab IV tentang ketentuan lain- lain pasal 119 bahwa perkebunan menjadi kewenangan daerah yang bersangkutan yang seharusnya menjadi bertangung jawab dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Salah satu cara yang sangat tepat dilakukan dengan melakukan pemberdayaan sektor-sektor perekonomian rakyat. Diantaranya adalah mengembangkan Usaha pengolahan gambir yang selama ini berkembang adalah sebagai usaha perkebunan rakyat ternyata belum secara maksimal digali potensinya.

Sebagai salah satu komoditi yang sejak lama telah menjadi andalan ekspor di Sumatera Barat, volume ekspor dari tahun 1990 sampai tahun 1998 terus memperlihatkan peningkatan. Pada tahun 1990 dan tahun 1994, memang terjadi sedikit penurunan volume ekspor. Bahkan pada tahun 1994, penurunan ekspor mengakibatkan penurunan nilai ekspor. Hal ini disebabkan pada saat itu lonjakan harga yang cukup tajam sehingga volume ekspor pada dua tahun terakhir ini (sampai tahun 2000) terus memperlihatkan penurunan yang cukup besar, yaitu sekitar 35,38% yang dibarengi dengan penurunan nilai ekspor sebesar 30,38%. Keadaan ini tentu mempengaruhi antusias petani gambir maupun pengusaha pengelolan gambir untuk mempertimbangkan apakah terus menjalankan usahatani ini atau tidak.

Hal ini banyak disebabkan, karena hasil yang diperoleh dirasakan kurang memberikan jaminan kehidupan yang lebih baik.Sehingga banyak pemilik lahan yang kurang dari 0,5 hektar menjual lahan gambir ke orang di sekitar tempat tinggalnya maupun orang yang berasal dari daerah lain seperti payakumbuh,

pekanbaru dan kapur sembilan. Dan mereka mulai melirik pekerjaan lain seperti penjual sayur keliling kampung, bekerja di pasar payakumbuh atau merantau ke riau yang dianggap lebih menjanjikan.

Tapi seiring dengan perluasan pasar gambir ke Pakistan , Singapura dan Malaysia dan didukung dengan semakin tingginya harga gambir dipasar lokal sampai Rp 30.000 / Kg membuat masyarakat yang selama ini telah meninggalkan lahan gambirnya kembali melirik usaha ini. Mereka mengantungkan harapan bahwa dengan tingginya haga gambir di dalam negeri dengan demikian akan berdampak positif terhadap peningkatan kehidupan mereka yang selama ini berada dibawah garis kemiskinan. Fenomena ini juga terjadi di kecamatan Harau yaitu Nagari Solok Bio-bio.

Nagari Solok Bio-bio dengan luas areal 2.369 hektar pada ketingian 400 – 600 m dpl merupakan salah satu daerah penghasil gambir terbanyak di kec Harau Kab. 50 kota. Jumlah penduduk 1400 jiwa terdiri atas 450 KK dan 85% diantaranya berusahatani gambir, padi, buruh tani,. Sisanya sekitar 12 % bermata pencaharian sebagai pedagang, bekerja pada bidang jasa , karyawan dan bidang transportasi (table 2). Total luas pertanian gambir di nagari Solok Bio- bio ini 1000 hektar. Dengan luas kepemilikan masing- masing (KK) berkisar 1,5 hektar. Luas terendah sebesar 0,75 hektar dan terluas mencapai 4 hektar, bahkan ada beberapa petani yang mampunyai lahan gambir antara 5 – 10 hektar. Dan masyarakat yang tidak mempunyai lahan biasanya bekerja pada si pemilik lahan karena tidak mungkin lahan seluas itu dikerjakan sendiri oleh mereka.

BAB IV

PENUTUP

4.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang relasi sosial antara *pengampo* dan pemilik lahan dalam usahatani gambir, dapat ditarik kesimpulan:

1) Laki- laki yang bekerja sebagai *pengampo* adalah mereka yang mempunyai pendidikan rendah serta ekonomi miskin dan tidak adanya alternatif pekerjaan lain, sehingga mereka memilih bekerja menjadi *pengampo*
2) Pola relasi sosial yang terjadi antara sesama *pengampo* adalah hubungan kerjasama dimana mereka terdapat rasa senasib yaitu, sama-sama menjadi *pengampo*, dengan rasa sensasib tersebut mereka dekat dan akan saling tolong menolong jika *pengampo* mendapatkan musibah maupun diluar lingkungan kerja mereka akan selalu membantu seperti dalam hal melakukan pesta.
3) Pola relasi sosial yang tercipta antar pemilik lahan dengan *pengampo* ini berdasarkan hubungan kekerabatan, rasa senasib, rasa kedaerahan atau rasa satu wilayah dimana pemilik lahan akan memberikan lahanya pada *pengampo* yang satu jorong dengan pemilik lahan serta hubungan sosial yang tercipta juga berdasarkan tanggung jawab terhadap fungsi masing- masing.
4) Faktor penyebab kegagalan *pengampo* untuk keluar dari relasi sosial tidak saja disebabkan oleh faktor dari dalam diri *pengampo* tapi juga

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Afrizal. 2005. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif.* Padang : Laboraterium Sosiologi FISIP UNAND.

Ahmad, Rofig. 1987. Sumber Daya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan. Jakarta: Andi Offset.

Amaluddin, Moh. Kemiskinan dan Polarisasi Sosial : Studi Kasus di Desa Batugede, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah (Jakarta: UI Press 1987.

Berger, D.H. 1996. Desa Ngablak Kabupaten Pati. Dalam Tahun 1869 dan 1929. Dalam Taufik Abdullah (ed) 1996. Sejarah Lokal di Indonesia. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Dahren Dorf, Ralf,Konflik dan Konflik Kelas Dalam Masyarakat Industri (Jakarta:CV Rajawali 1986)

Damsar. 1996. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Elfindri (2001) Ekonimi Sumberdaya Manusia " Andalas University Press.

Elfindri . 2002. *Ekonomi patron Client*. Padang : Andalas University Press.

Elisabeth, Roosganda dan V. Darwis. 2003. Karakteristik Petani Miskin dan Persepsinya terhadap Program Jaring Pengaman Sosial. Jurnal SOCA, Vol.3. No. 2. Juli 2003 Univeristas Udayana. Bali.

Elisabeth, Roosganda.2005.Restrukturisasi Ketenagakerjaan dalam proses Modernisasi Berdampak Perubahan Sosial pada Masyarakat Petani Jurnal SOCA Vol 6. No1:13-20. Universitas Udayana Bali.

Erwin, 2006. *Tanah Komunal, Memudarnya Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Matrelineal Minangkabau*, Padang: Andalas University Pers.

Geertz, Clifford. 1976 Involusi Pertanian : Proses Perubahan Ekologi di Indonesia . Jakarta : Bhratara K.A.

Goode , William. 1983. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bumi Aksara.

MILIK PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ANDALAS